

Adaptasi Mahasiswa Pendetang dalam Mencari Teman di Lingkungan Pendidikan Tinggi

Naufal Ashridyatama Mahendra*, Dr. Oji Kurniadi, Drs., M.Si

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*nopal556@gmail.com, oji.kurniadi@gmail.com

Abstract. Intercultural communication involves various elements, such as language, social norms, and perception. The importance of understanding other people's cultures is to avoid miscommunication and conflict. This research focuses on understanding how culture influences the way we communicate and how effective communication can be established between immigrant students and the culture they receive. This research is supported by the theory of Anxiety Uncertainty Management by William B Gudykunst. This research explains how intercultural communication competence is used in the adaptations made by immigrant students to find friends in the Bandung Islamic University environment. This research uses a qualitative method with a case study approach. To obtain the data using interviews and observation. The results of this research look at the process of immigrant students in looking for friends in the campus environment, the inhibiting factors in finding friends, and the anxiety management carried out by immigrant students. In the process of finding friends, resource persons can adapt and open themselves to a new environment. In terms of inhibiting factors in finding friends, the interviewees had language barriers and different perceptions. In managing anxiety, the resource person is able to process their anxiety consciously. These efforts were made to determine the adaptation process of migrant students in finding friends in the Bandung Islamic University environment.

Keywords: *Adaption, Culture Shock, Intercultural Communication.*

Abstrak. Komunikasi antar budaya melibatkan berbagai elemen, seperti bahasa, norma sosial, dan persepsi. Pentingnya pemahaman terhadap budaya orang lain adalah untuk menghindari dari miskomunikasi dan konflik. Penelitian ini berfokus pada pemahaman tentang bagaimana budaya memengaruhi cara kita berkomunikasi dan bagaimana komunikasi yang efektif dapat dijalin antara mahasiswa pendatang dengan budaya yang mereka terima. Penelitian ini didukung oleh teori Anxiety Uncertainty Management oleh William B Gudykunst. Penelitian ini menjelaskan bagaimana kompetensi komunikasi antar budaya dalam adaptasi yang dilakukan mahasiswa pendatang untuk mencari teman di lingkungan Universitas Islam Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk memperoleh datanya menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini dilihat dari proses mahasiswa pendatang dalam mencari teman di lingkungan kampus, faktor penghambat dalam mencari teman, dan pengelolaan kecemasan yang dilakukan mahasiswa pendatang. Dalam tahap proses mencari teman narasumber bisa beradaptasi dan membuka diri di lingkungan yang baru. Dalam faktor penghambat dalam mencari teman, narasumber memiliki hambatan bahasa dan persepsi yang berbeda. Dalam pengelolaan kecemasan narasumber mampu mengolah kecemasan mereka secara sadar. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk mengetahui proses adaptasi mahasiswa pendatang dalam mencari teman di lingkungan Universitas Islam Bandung.

Kata Kunci: *Adaptasi, Gegar Budaya, Komunikasi Antar Budaya.*

A. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan seseorang dalam kehidupannya. Sebagai makhluk sosial juga manusia perlu mendapatkan bantuan dari orang lain karena manusia tidak bisa hidup sendiri. Manusia mau tidak mau harus terus beradaptasi terhadap lingkungan yang diterimanya untuk kelanjutan hidup manusia itu sendiri. Terlebih lagi ketika kita hidup sebagai masyarakat yang tinggal di kota begitu banyaknya lingkungan yang perlu manusia biasakan dari kebiasaan-kebiasaan dalam suatu lingkungan. Menurut (Robbins, 2003) mengatakan bahwa “Adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan. Sebagian pelajar yang sudah menamatkan sekolahnya rata-rata melanjutkan ke jenjang Perguruan tinggi swasta negeri ataupun swasta entah itu dari yang luar kota maupun dalam kota tetapi dengan daerah yang berbeda-beda. Dalam perguruan tinggi tersebut umumnya individu-individu yang berasal dari luar kota harus beradaptasi dengan lingkungan baru yang mereka tinggali. Sebagai seorang perantau pastinya tidak akan terlepas dari yang namanya proses adaptasi. Sebagai salah satu Perguruan tinggi negeri swasta di Kota Bandung, Universitas Islam Bandung terkenal dengan namanya di banyaknya kota yang ada di Indonesia dan tidak menutup kemungkinan juga Universitas Islam Bandung menerima siswa dari berbagai latar belakang, budaya, dan bahasa (Azmi Fadhil Humam & Maman Suherman, 2024).

Seperti narasumber dalam penelitian ini adalah Athiyah Zahra Avrilli Nadhifa (Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung 2020) yang berasal dari Kota Balikpapan, Kalimantan Utara dan Raisha Sovia Mawarni (Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung 2020) yang berasal dari Kota Tegal, Jawa Tengah merupakan mahasiswa pendatang dan sedang menjalani Pendidikan di Universitas Islam Bandung. Proses adaptasi ini menjadi salah satu faktor kunci yang penting dalam mencari pertemanan dengan faktor pendukung lainnya yaitu cara berkomunikasi. Karena jika budaya mereka berbeda dengan budaya yang lain maka biasanya terjadi *misscommunication* dalam persepsi yang disampaikan. Lewat komunikasi juga kita menyesuaikan diri terhadap lingkungan kita dan kebiasaan kita. Karena komunikasi ini tidak bisa dipisahkan dari budaya di suatu daerah dan bahkan sudah menjadi ciri khas tersendiri. Perbedaan budaya ketika sedang berinteraksi komunikasi antar budaya biasanya sudah sering dilakukan oleh masyarakat di Indonesia karena memang Indonesia sendiri terdiri dari banyak ragam budaya dan bahasa (Nasrullah, 2014).

Proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang asing membutuhkan usaha dan untuk mengatasi *culture shock* ini, dibutuhkan kemampuan toleransi melalui komunikasi antar budaya agar seseorang dapat diterima di lingkungan barunya. Adaptasi antar budaya terlihat dengan adanya kesamaan pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi masyarakat lokal dengan harapan pola komunikasi tersebut diterima oleh masyarakat lokal. Adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa pendatang tidak secara instan dan yang menjadi kunci agar diterima oleh masyarakat lokal yaitu keterbukaan dari dalam diri dan kemauan supaya proses adaptasi dapat terjadi secara mudah. Karena, ketika ada kesesuaian latar belakang budaya semakin mudah juga proses adaptasi yang dilewati. Alasan saya mengambil penelitian ini adalah karena saya sendiri orang yang memiliki sifat introvert dan tidak terlalu suka bergaul ketika berada di lingkungan pendidikan tinggi. Tetapi ketika saya melihat mahasiswa pendatang masuk ke lingkungan yang berbeda mereka bisa langsung beradaptasi dengan mahasiswa yang ada disini dan itu salah satu hal yang menjadi alasan saya untuk membuat penelitian ini.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang berarti metode ini merupakan strategi penelitian untuk menyelidiki secara cermat suatu hal dengan pengumpulan informasi lengkap menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Menurut Azwar (2015) menyatakan “Penelitian studi kasus yang lebih intensif dan mendalam ini ditujukan untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai subjek yang diteliti dengan cakupan penelitian meliputi keseluruhan kehidupan ataupun beberapa aspek tertentu saja.”

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2016) mengatakan penelitian kualitatif adalah “Salah satu jenis metode untuk

mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan” Metode penelitian kualitatif menurut Cresswell (2013: 24) “Berkembang dinamis melalui pertanyaan-pertanyaan terbuka, dimana data wawancara, data observasi, data dokumentasi, dan data audio-visual diolah menggunakan analisis tekstual interpretasi tema-tema dan pola-pola.”

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Membangun Lingkungan Pergaulan

Dalam membangun proses lingkungan pergaulan dengan orang asing merupakan bukan hal yang mudah dilakukan. Universitas Islam Bandung memiliki mahasiswa yang berasal dari kota yang beragam di Indonesia, maka sudah tidak diragukan lagi akulturasi budaya atau adaptasi dengan lingkungan baru harus mereka lakukan. Terjadinya komunikasi antarbudaya kadangkali menemukan kesalahpahaman yang membuat pesan yang disampaikan tidak sesuai arti yang dimaksud. Pergaulan sangat dibutuhkan bagi siapapun yang ingin mencari teman terutama bagi mahasiswa pendatang, dengan lingkungan pergaulan yang berbeda dari sebelumnya pada masa sekolah, mereka mahasiswa pendatang diharuskan beradaptasi lagi untuk memenuhi kebutuhan primernya. Menurut Taylor dkk (2009: 334) mengemukakan bahwa “keterbukaan diri adalah mengungkapkan informasi atau perasaan terdalam kepada orang lain. Pada keterbukaan diri berlaku norma timbal balik dalam membentuk suatu hubungan karena keterbukaan diri dapat meningkatkan keakraban dalam suatu hubungan, dan keakraban tersebut melibatkan pernyataan mengenai informasi tentang diri yang bersifat positif maupun negatif. Hubungan yang akrab didasarkan pada tingginya keterbukaan diri dan tujuan keterbukaan diri” (Prager dalam Shirley dkk, 2007:292). Dengan perbedaan budaya yang cukup signifikan, berbeda cara berkomunikasi dalam menyikapi dan mengatasi berbagai perbedaan yang mungkin timbul dalam proses komunikasi pada dimensi antar budaya. Perbedaan tersebut tidak hanya pada bahasa, tetapi adat istiadat, dan juga budaya mempengaruhi proses membangun lingkungan pergaulan.

Untuk menjadi terbuka dengan orang lain, individu harus sadar dengan akan siapa dirinya agar dapat menerima diri sendiri dan menerima orang lain apa adanya. Bersamaan dengan mengungkapkan diri, individu menjadi lebih sadar siapa dirinya, tantangan apa saja yang harus dihadapi dalam menjalankan perannya dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, informasi tentang diri dan orang lain tersebut merupakan suatu asal mula bagi individu untuk membangun segala tuntutan dari dalam diri individu sesuai dengan harapan lingkungan, sehingga individu dapat membangun pergaulan sosial dengan orang lain. Keterbukaan diri memberikan peran yang sangat penting dalam membangun hubungan lingkungan pergaulan, melalui keterbukaan diri individu dapat menceritakan kepada orang lain dengan tujuan untuk membangun sebuah relationship dengan orang lain. Hal tersebut juga menandakan bahwa individu mempercayai orang lain untuk merespon terhadap informasi yang diberikan. Karena ketika seseorang menerima keterbukaan secara pribadi terhadap orang lain, maka seseorang tersebut akan merasa lebih dekat secara emosional dengan orang tersebut karena ia tahu bahwa orang tersebut percaya dan menghargai pendapatnya. ada beberapa upaya adaptasi yang dilakukan untuk menghadapi budaya yang baru, salah satunya adalah keterbukaan diri.

Pengungkapan diri merupakan salah satu bentuk kekuatan kepribadian yang merupakan salah satu kompetensi komunikasi antar budaya. Melalui keterbukaan diri dan mau mempelajari kebudayaan yang berbeda membuat individu pendatang dengan warga lokal bisa saling mengetahui identitas personal maupun identitas sosialnya. Diperlukan nya keterbukaan dalam diri seseorang adalah untuk dapat lebih menerima perbedaan budaya sehingga bisa mengurangi rasa kecemasan yang dirasakan oleh individu pendatang. Dalam sudut pandang komunikasi antar budaya ini bisa dinyatakan efektif jika kedua individu bisa memahami pesan yang disampaikan dan berhasil menyampaikan arti yang sama atas pertukaran pesan yang terjadi tanpa adanya miscommunication. Hubungan antara komunikasi dengan budaya sifatnya saling ketergantungan seperti yang dikatakan Richard Porter dan Larry Samovar dalam (Mulyana & Rakhmat, 2006) “Bahwa budaya tak akan hidup tanpa komunikasi, dan komunikasi pun tak akan hidup tanpa budaya. Masing-masing tak dapat berubah tanpa menyebabkan perubahan pada yang lainnya”.

Hambatan Pada Proses Mencari Teman

Pendetang diharapkan mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, baik secara emosional maupun sosial. Apabila pendatang tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan baru, maka pendatang akan mengalami kegagalan selama proses adaptasi. Proses adaptasi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan lingkungan di sekitar, sebagai makhluk sosial individu akan selalu berusaha untuk beradaptasi agar dapat berinteraksi secara efektif terutama dalam berkomunikasi guna menghindari terjadinya konflik atau kesalahpahaman antar pihak yang saling berinteraksi dapat diketahui bahwa komunikasi antarbudaya menjadi salah satu hambatan dalam proses mencari teman karena terdapat banyak kesalahpahaman yang sering biasa terjadi. Menurut Mulyana (2005) mengatakan bahwa “Komunikasi Antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi bila pemberi pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesanya adalah anggota suatu budaya lain. Sebuah komunikasi harus didasari atas alasan dan data agar bisa meyakinkan seseorang serta komunikator itu sendiri memiliki kredibilitas supaya lawan bicara dari komunikator percaya atas apa ucapan dari komunikator. Selain itu, komunikasi juga memiliki fungsinya sendiri. Budaya dan komunikasi merupakan dua situasi yang berkesinambungan, dan orang-orang berkomunikasi sesuai dengan budayanya masing-masing. Seperti yang diungkapkan oleh Martin dan Nakayama (Judith N. dan Thomas K. Nakayama, 2003) menjelaskan bahwa “budaya tidak akan bisa terbentuk tanpa adanya komunikasi. Pola-pola komunikasi yang tentunya sesuai dengan latar belakang dan nilai-nilai budaya akan menggambarkan identitas budaya seseorang”.

Ada juga hambatan selain komunikasi yang mempengaruhi adaptasi pada proses mencari teman yaitu persepsi, persepsi yaitu suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh gambaran mengenai sesuatu melalui tahap pemilihan, pengelolaan, dan pengertian dari informasi mengenai sesuatu tersebut. Menurut Mulyana (2001) mengatakan “persepsi sebagai suatu proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisasikan serta menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan dari proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku kita nantinya” Jika seseorang memberikan makna atau persepsi yang salah terhadap objek, peristiwa, atau orang maka bisa terjadi hambatan dalam berkomunikasi. Ketika seseorang mindless, ia cenderung sulit untuk mengakui beragam perspektif. Pola pikir yang sempit ketika melakukan komunikasi sangat membatasi kemampuan seseorang untuk berperilaku sesuai dengan situasi yang sedang ia hadapi. Dalam berkomunikasi antar budaya kita harus mempunyai persepsi bahwa segala sesuatu bisa dilewati dengan masuk kedalam kebudayaan lain yang sedang dihadapi. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa persepsi adalah inti dari komunikasi, persepilah yang menentukan seseorang memilih suatu pesan atau mengabaikan pesan.

Adaptasi memerlukan skill dari individu untuk memahami tingkah laku di sekitar lingkungannya. Adaptasi merupakan sebuah masalah yang harus dilewati ketika seseorang berkomunikasi dan berada di lingkungan dengan budaya yang berbeda. Menurut Kim (2001) “Proses adaptasi merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru” Dengan ragamnya suku serta bermacam macam latar belakang budaya berbeda yang telah berbaur dalam lingkungan kita, kita sebagai makhluk sosial harus bisa menyesuaikan diri dalam aspek bersosial. Dalam prosesnya, pembelajaran adaptasi terhadap kebudayaan yang baru tidak sepenuhnya berhasil dilakukan oleh mahasiswa pendatang, terkadang mereka ketika pertama kali datang ke kebudayaan yang baru biasanya merasakan kebingungan dari lingkungan sosial. Di satu sisi bahwa selain lingkungan sosial, lingkungan cuaca dan iklim mempengaruhi proses adaptasi ini. Gudykunst dan Kim (2003) menegaskan bahwa “kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan mendominasinya budaya dari penduduk lokal yang secara tidak langsung mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa pendatang untuk menyesuaikan diri”. Dengan berjalannya waktu, proses adaptasi ini mau tidak mau harus diterima oleh pendatang dengan kebudayaan yang berbeda, di titik ini seorang pendatang harus melakukan akulturasi dengan budaya asalnya guna membantu

penyesuaian diri selama di tempat dengan budaya yang berbeda. Menurut Gudykunst dan Kim (2003) berpendapat bahwa “Setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya”.

Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Mahasiswa Pendatang

Komunikasi yang dilakukan oleh individu yang berasal dari suatu budaya yang berbeda dengan latar belakang yang jauh berbeda pastinya menimbulkan kecemasan atau ketidakpastian dalam dirinya yang akan takut untuk berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Ini dijelaskan oleh William Gudykunts dalam teori Anxiety/Uncertainty Management, teori tersebut berfokus terhadap divergensi budaya pada kelompok dan orang asing.

Anxiety adalah perasaan rasa gelisah, cemas, takut. Sedangkan uncertainty adalah ketidakmampuan untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku orang lain, perasaan, sikap atau nilai-nilai. Ada beberapa aspek yang menyebabkan perasaan cemas dan tidak pasti ketika melakukan komunikasi. Nadhifa dan Raisha merasakan seperti perbedaan dalam menyampaikan pendapat, perbedaan cara bercanda, kebiasaan sehari-hari, dan tentunya perbedaan bahasa.

Dapat diketahui bahwa ada banyak hal yang bisa menimbulkan kecemasan ketika orang akan melakukan komunikasi yang dimana terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal yang terdiri dari motivasi untuk berinteraksi, kepercayaan diri, dan persepsi terhadap diri sendiri atau pun terhadap orang lain dan yang kedua faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan, kebudayaan lingkungan, dan gegar budaya. Dengan adanya hal tersebut menunjukkan bahwa sesuai konsep Motivasi berinteraksi dengan orang asing, dan konsep Kepercayaan diri. Yang dimana konsep tersebut menjelaskan bahwa kita perlu mencari informasi mengenai orang asing agar kita dapat mencari penjelasan atas perilaku orang asing tersebut yang meningkatkan rasa kepercayaan diri kita pada kemampuan kita untuk menebak perilaku orang asing yang nantinya bisa menurunkan rasa kecemasan kita dalam berkomunikasi.

(1) Berhubungan Dengan Orang Lain, Menurut Griffin (2006) “salah satu konsep dasar dalam anxiety and uncertainty menyebutkan bahwa connection to strangers, peningkatan dalam frekuensi dan kualitas yang baik dalam berhubungan dengan orang asing akan mengurangi kecemasan” Dengan keterbukaan diri dan terus membangun hubungan dengan orang lain maka rasa percaya diri akan meningkat dan akan membangun chemistry dengan orang tersebut. Salah satu informan yaitu Nadhifa ia awalnya canggung dan banyak diam dan mendengarkan pembicaraan saja ketika melakukan komunikasi dikarenakan perbedaan bahasa yang cukup signifikan dan tidak mengerti. Tapi disini Nadhifa tidak menutup diri untuk menerima budaya yang baru, Ketika pertama kali berkomunikasi Nadhifa awalnya diajak berbicara menggunakan bahasa Indonesia karena lingkungan sekitar tau bahwa ia berasal luar kota dan ketika pertama kali berkomunikasi pun Nadhifa tidak merasakan cemas untuk berkomunikasi karena mempersepsikan komunikasi itu dengan baik, lalu hal yang dilakukan Nadhifa selanjutnya ialah membuka diri untuk bisa menerima dan menyesuaikan bahasa yang ada di sini yang kemudian Nadhifa seiring berjalannya waktu menjadi percaya diri dalam berkomunikasi dengan lingkungan yang ada di Kota Bandung. Sama seperti Nadhifa, Informan yang kedua pun sama (Raisha) ia pun melakukan hal yang sama yaitu membuka diri untuk budaya baru, ia terus membuat komunikasi dengan orang asing agar menjadi teman dan mempunyai hubungan psikologis diantara keduanya. Dengan terus berkomunikasi dengan orang asing, Raisha akhirnya membuka diri untuk menerima hal yang baru didalam kebiasaan dirinya seperti gaya hidup, cara bergaul, dan kebiasaan lainnya yang membuat chemistry terus tumbuh antara orang yang diajak mengobrol dengan dirinya dan juga mengerti bahasa yang ada disini dan terbiasa akan bahasa yang ada disini.

Pada dasarnya sebuah masyarakat dengan masyarakat lain memiliki budaya yang berbeda bisa menghambat interaksi sosial yang terjadi. Maka dari itu, mau tidak mau Nadhifa maupun Raisha harus membangun hubungan dengan orang lain maupun teman-temannya terlebih dahulu agar mereka bisa diterima di lingkungan yang baru mereka dengan membuka obrolan terlebih dahulu. Hal ini merupakan bentuk dari kesadaran diri (mindfulness) dari dalam diri mereka berdua dalam pengelolaan anxiety and uncertainty agar menciptakan sebuah komunikasi yang efektif.

(2) Penerimaan Budaya Baru, Menurut Kim mengatakan bahwa “Proses adaptasi antar budaya

merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru” Akulturasi budaya diperlukan untuk perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan unsur-unsur asli di dalam budaya tersebut. Di dalam pandangan komunikasi antarbudaya akulturasi sangat dibutuhkan agar tujuan komunikasi tercapai. Akulturasi terjadi ketika kelompok-kelompok individu yang memiliki kebudayaan yang berbeda berhubungan langsung dan intensif sehingga kemudian menyebabkan perubahan pola kebudayaan pada salah satu atau kedua kebudayaan. Kebudayaan mencakup banyak hal dalam kehidupan sosial, seperti bahasa, cara berkomunikasi, perilaku, adaptasi dan interaksi dalam adaptasi menurut Koentjaraningrat (2005) berpendapat “Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda” Dalam menjalin hubungan sosial, mahasiswa mengalami kontak sosial dengan sesama mahasiswa lainnya yang memiliki budaya yang baru. Dalam proses adaptasi budaya diperlukan pembiasaan menerima budaya yang baru, ini diperlukan agar tidak terjadinya gegar budaya. Di proses penerimaan budaya baru juga membentuk sebuah konsep diri yang bertujuan untuk mengelola anxiety and uncertainty yang mereka rasakan selama di kota Bandung ini. Nadhifa menjelaskan bahwa jika ia bergaul dengan orang yang berbeda budaya ia harus menjadi diri sendiri karena dengan hal seperti itu obrolan yang dilakukan bisa mengalir. Seorang pendatang harus lebih tahu terlebih dahulu mengenal kebudayaan baru yang akan ia datangi agar ia bisa menempatkan dirinya dalam kebudayaan yang ia tinggali. Supaya memiliki kompetensi dalam berkomunikasi antar budaya, maka individu-individu pendatang tersebut harus bisa memahami kebiasaan-kebiasaan atau simbol sosial dan sistem sosial dari partisipan komunikasinya. Memahami orang berpikir dan berperilaku merupakan sesuatu yang utama dalam berkomunikasi antar budaya secara efektif. Nadhifa dan Raisha memahami perbedaan norma dan nilai budaya asli yang dilekatkan dengan budaya yang baru yang sedang mereka masuki yang merupakan salah satu dari proses adaptasi sosial. Ketika mereka berdua sudah menemukan kenyamanannya sendiri mereka akan membuka diri untuk menerima hal-hal budaya yang baru dengan lelucon ketika orang-orang mulai memahami budaya yang baru mereka seperti gaya komunikasi, perilaku, dan lain sebagainya.

Selain itu, sikap menghargai dan menerima segala keanekaragaman budaya yang ada akan mempermudah usaha dalam beradaptasi dengan budaya yang baru. Hal ini akan memperlancar komunikasi yang terjadi diantara individu pendatang dan individu yang berada disini menjadi lebih nyaman. Mahasiswa pendatang suatu saat akan menyadari bahwa tidak ada budaya yang lebih baik atau buruk, semua budaya memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan memiliki keunikannya masing-masing. Bertemu dengan seseorang yang berasal dari kebudayaan lain baik secara kebetulan maupun sengaja pasti akan dihadapkan pada suatu realitas dengan perbedaan di segala aspek komunikasi verbal maupun nonverbal seperti bahasa, tingkah laku, atau gerakan tubuh, ekspresi, yang semuanya sangat berbeda dengan bahasa yang selama ini didengar atau terlihat disini. Mahasiswa pendatang juga bisa menyadari bahwa budaya baru yang diterima memiliki banyak hal yang baik atau buruk yang dapat mempengaruhi kedua mahasiswa pendatang tersebut selama berada disini, sebagaimana mereka tahu bagaimana cara mereka untuk bereaksi secara benar sebagai pengalaman hidup yang akan mereka terima.

(3) Konsep Diri, Menurut Gudykunst (2005) menuturkan bahwa “konsep diri merupakan kemauan melihat harga diri ketika kita berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang berbeda akan menghasilkan sebuah kemajuan dalam kemampuan kita untuk mengatur kecemasan kita” Peningkatan harga diri kita saat berinteraksi dengan orang asing akan menghasilkan penurunan kecemasan dan peningkatan kemampuan kita untuk memprediksi perilaku mereka secara akurat. Setiap orang memiliki konsep diri yang berbeda-beda, individu yang memiliki konsep diri positif akan lebih mudah dalam menempatkan dirinya dimanapun ia berada dan juga lebih mudah untuk beradaptasi. Tanpa adanya suatu tuntutan, individu tersebut akan mengambil suatu tindakan dengan tepat. Sama seperti yang dikatakan dalam asumsi dasar teori Anxiety and Uncertainty Management menurut Griffin (2006) tentang konsep diri yaitu “kuatnya konsep diri dan harga diri ketika berinteraksi dengan orang lain akan menghasilkan kemampuan pengelolaan kecemasan. Nadhifa dan Raisha memiliki pandangan terhadap dirinya sendiri yaitu mereka berdua memiliki sifat terbuka yang terlihat dari perilakunya yang senang

mengobrol dengan siapapun. Dihadapkan dengan keadaan yang terasa asing, Raisha sadar bahwa ia melihat dirinya sendiri sebagai orang yang terbuka dan memang dasarnya ia gampang berteman dengan siapapun jadi bukan hal yang sulit bagi Raisha untuk mencari teman yang baru dengan lingkungan budaya yang serba berbeda.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Sebagai mahasiswa pendatang, Nadhifa dan Raisha mereka beradaptasi dan membuka diri untuk menerima budaya yang sedang mereka tinggali hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kecemasan ketika berkomunikasi dengan budaya yang berbeda. Selain itu mereka juga selektif dalam memilih pergaulan, karena ketika mereka membangun pergaulan dengan lingkungan yang baru mereka tidak bisa sembarangan menerima budaya yang masuk karena ditakutkan lingkungan pergaulan tersebut memiliki kebiasaan yang buruk ketika sedang dalam proses adaptasi saat mencari teman di lingkungan kampus karena itu mereka juga membatasi diri mereka agar bisa tahu sudah sejauh mana budaya baru yang mereka terima.
2. Ada beberapa faktor penghambat komunikasi antarbudaya pada saat proses adaptasi mencari teman di lingkungan pendidikan tinggi. Selain dari segi bahasa itu sendiri ada faktor lain yang sangat mempengaruhi keefektivitasan komunikasi antar budaya ini tidak lain adalah persepsi, persepsi sangat mempengaruhi kedua *keyinforman* dalam jalannya komunikasi antarbudaya ini. Dan tidak jarang bagi mereka terkadang salah memperpsikan apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya yang diharuskan bagi kedua *keyinforman* untuk memastikan kembali maksud dari arti perkataan yang dilontarkan oleh lawan bicaranya.
3. Untuk pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dilakukan mahasiswa pendatang tersebut, 3. mereka memilih banyak cara untuk mengelola kecemasan mereka pada saat berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Seperti yang dilakukan oleh kedua *keyinforman* mereka secara sadar mampu mengolah kecemasan dan ketidakpastian mereka pada saat berkomunikasi. Yang mereka lakukan adalah dengan membuka diri dan memberanikan diri untuk menyesuaikan bahasa yang ada disini dan terus melakukan komunikasi dengan mahasiswa yang ada disini. Selain itu, mereka meyakinkan diri mereka melalui keyakinan dalam diri mereka ataupun bantuan dari teman tempat asalnya untuk percaya diri dalam berkomunikasi.

Acknowledge

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Atie Rachmiate, M.Si sebagai Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.
2. Dr. Ani Yuningsih, M.Si selaku Ketua Program Studi Sarjana Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung.
3. Dr. Oji Kurniadi, Drs., M.Si sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktunya dengan teliti, sabar, memberikan arahan dan dorongan serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi dan Skripsi dengan baik.
4. Kedua orangtua saya yang selalu memberikan saya semangat tiada henti dan mendidik saya sedari kecil serta selalu mendoakan saya untuk menjadi anak yang Sholeh.
5. Kepada Nadhifa dan Raisha selaku narasumber dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Robbins, & Stephen, P. (2003). *Perilaku Organisasi* (Tim Indeks, Ed.; 9th ed., Vol. 2). Indeks Kelompok Gramedia
- [2] Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya: Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. CV Pustaka Setia

- [3] Mulyana, Deddy. (2005). Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Remaja Rosdakarya
- [4] Koentjaningrat. (2005). Pengantar Antropologi. Pokok-Pokok. Etnografi II. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- [5] Utami. L.S 2015. Teori-teori Adaptasi Antar Budaya. Jurnal Komunikasi. 7(2). 180-197.
- [6] Rachman H, Oji. H. 2020. Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Pendatang dengan Mahasiswa Lokal. Prosiding Manajemen Komunikasi. 6(1). ISSN 2460-6537.